

### BAB III

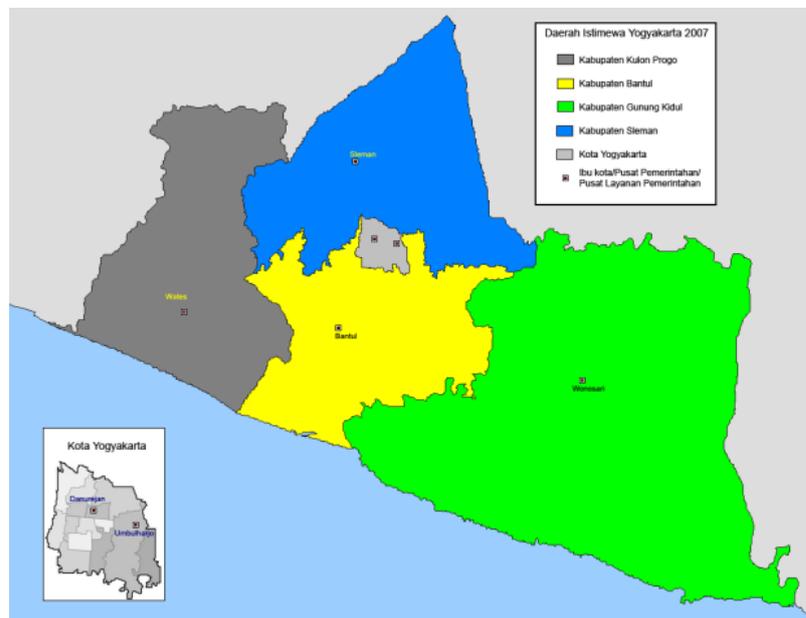
## TINJAUAN WILAYAH KOTA YOGYAKARTA

### 3.1 Kondisi Administratif Wilayah Kota Yogyakarta

#### 3.1.1 Batas-Batas Wilayah Kota Yogyakarta

Secara administratif, Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan dengan batas wilayah:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Bantul
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman

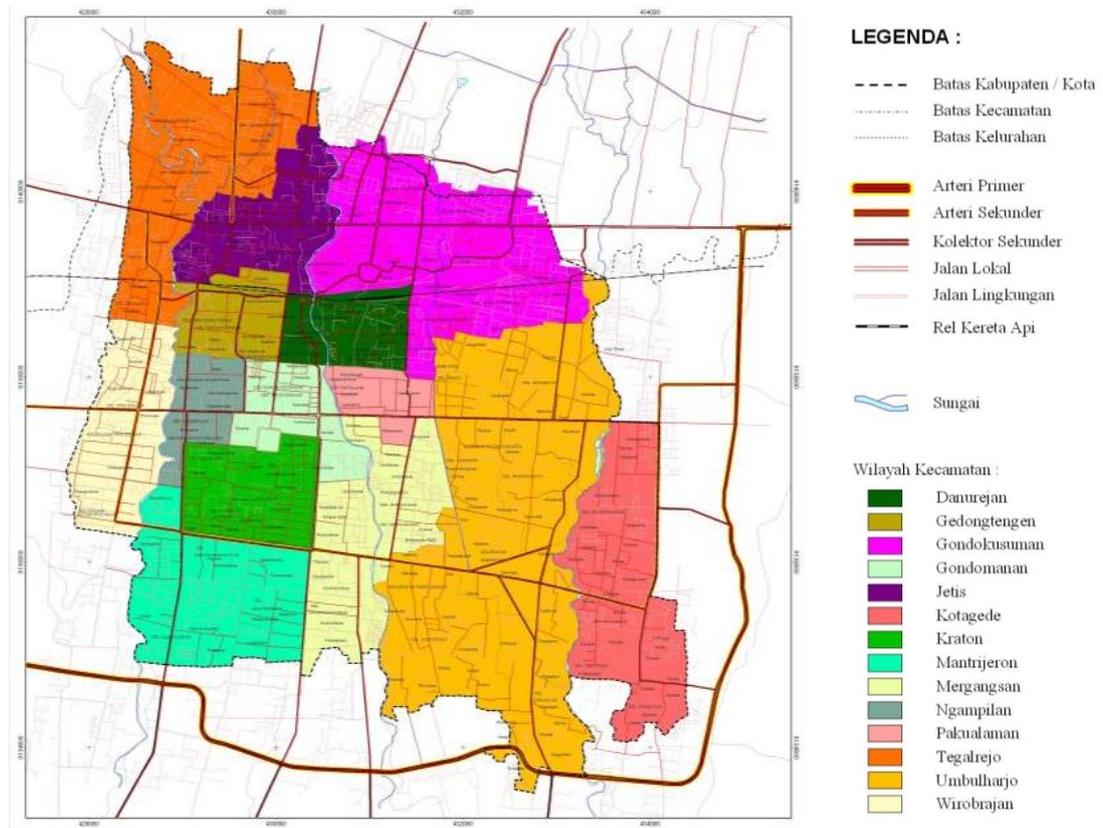


**Gb. 3.1** Peta Daerah Istimewa Yogyakarta

Sumber. [http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Peta\\_serdi\\_DIY\\_AA\\_2007.png&filetimestamp=20071210025832](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Peta_serdi_DIY_AA_2007.png&filetimestamp=20071210025832)

### 3.1.2 Kedudukan Administratif Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta memiliki kedudukan sebagai ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan daerah tingkat II, setingkat dengan kabupaten. Sebagai ibukota provinsi, Kota Yogyakarta dan memiliki Walikota sebagai pemimpin daerah tingkat II. Secara administratif, Kota Yogyakarta terbagi dalam 14 kecamatan dan 45 kelurahan.



**Gb. 3.2** Peta Wilayah Administrasi Kota Yogyakarta  
Sumber. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta (2010-2029)

## 3.2 Kondisi Geografis dan Geologis Kota Yogyakarta

### 3.2.1 Letak Wilayah Kota Yogyakarta

Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara  $110^{\circ} 24' 19''$  sampai  $110^{\circ} 28' 53''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 15' 24''$  sampai  $7^{\circ} 49' 26''$  Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114m di atas permukaan laut. Secara garis besar Kota Yogyakarta

merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur relatif datar dan dari utara ke selatan memiliki kemiringan  $\pm 1$  derajat, serta terdapat 3 (tiga) sungai yang melintas di Kota Yogyakarta, yaitu :

- Sebelah timur adalah Sungai Gajah Wong
- Bagian tengah adalah Sungai Code
- Sebelah barat adalah Sungai Winongo

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km<sup>2</sup> yang berarti 1,025% dari luas wilayah Provinsi DIY. Dengan luas wilayah 3.250 hektar tersebut, terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 489.000 jiwa (data per Desember 1999) dengan kepadatan rata-rata 15.000 jiwa/Km<sup>2</sup>.

### **3.2.2 Struktur Tanah Wilayah Kota Yogyakarta**

Kondisi tanah Kota Yogyakarta cukup subur dan memungkinkan ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan, disebabkan oleh letaknya yang berada di dataran lereng gunung Merapi (*fluvia vulcanic foot plain*) yang garis besarnya mengandung tanah regosol atau tanah vulkanis muda. Sejalan dengan perkembangan perkotaan dan pemukiman yang pesat, lahan pertanian kota setiap tahun mengalami penyusutan. Data tahun 1999 menunjukkan penyusutan 7,8% dari luas area Kota Yogyakarta (3.249,75) karena beralih fungsi, (lahan pekarangan).

## **3.3 Kondisi Klimatologis Wilayah Kota Yogyakarta**

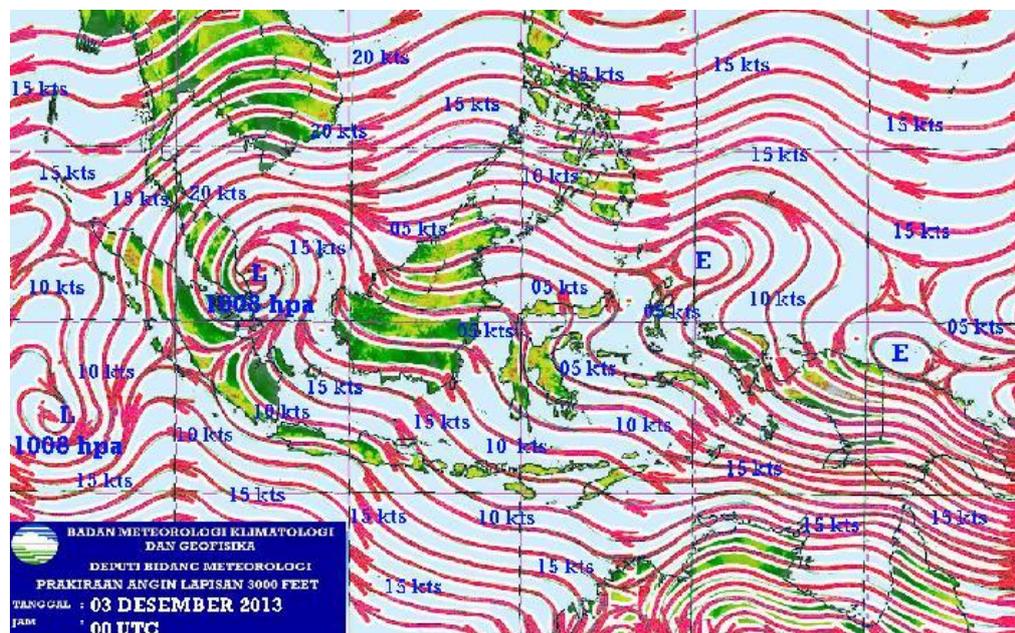
### **3.3.1 Temperatur dan Kelembaban Udara Wilayah Kota Yogyakarta**

Kondisi udara di wilayah Kota Yogyakarta cenderung panas dan memiliki kelembaban udara tinggi. Hal ini dikarenakan letak geografis yang secara umum tidak

jauh dari perairan laut dan merupakan bagian dari Negara kepulauan. Berdasarkan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), pada tanggal 17 November 2011, diinformasikan bahwa suhu udara berkisar antara 23-34 °C dan memiliki kelembaban udara antara 70-98%.

### 3.3.2 Arah dan Kecepatan Angin Wilayah Kota Yogyakarta

Dilihat dari letak geografisnya, secara umum Kota Yogyakarta dilewati oleh angin muson yang bertiup dari arah tenggara dengan kecepatan rata-rata 15 knot. Hal ini karena Kota Yogyakarta merupakan bagian dari Pulau Jawa dan berada di sisi selatan Kepulauan Indonesia.

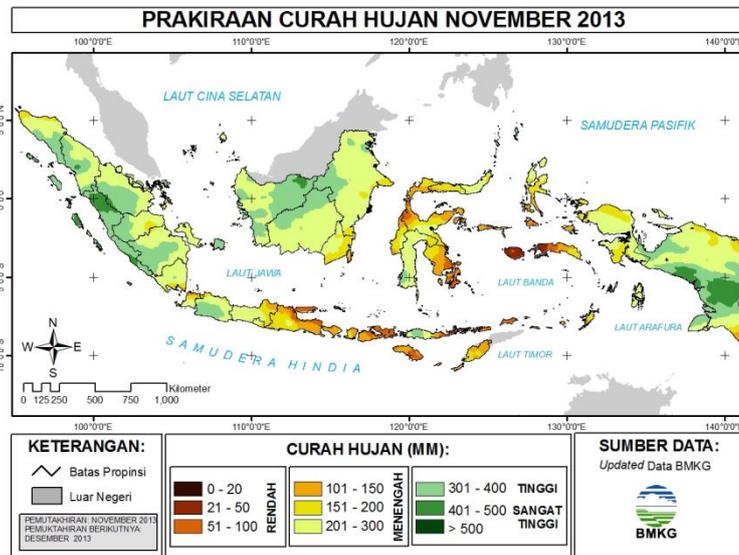


**Gb. 3.3** Peta Prakiraan Arah dan Kecepatan Angin

Sumber: [http://www.bmkg.go.id/BMKG\\_Pusat/Meteorologi/Prakiraan\\_Angin.bmkg](http://www.bmkg.go.id/BMKG_Pusat/Meteorologi/Prakiraan_Angin.bmkg)

### 3.3.3 Curah Hujan Wilayah Kota Yogyakarta

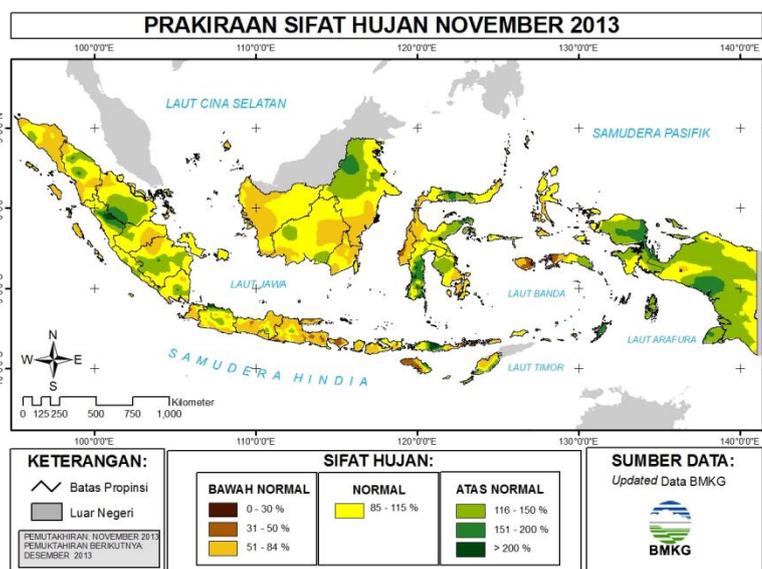
Berdasarkan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika pada bulan November 2013. Curah hujan rata-rata untuk wilayah Kota Yogyakarta adalah 151-200mm.



Gb. 3.4 Peta Curah Hujan Bulan November 2013

Sumber: [http://www.bmkg.go.id/BMKG\\_Pusat/Klimatologi/Prakiraan\\_Hujan\\_Bulanan.bmkg](http://www.bmkg.go.id/BMKG_Pusat/Klimatologi/Prakiraan_Hujan_Bulanan.bmkg)

Sementara perkiraan sifat hujan untuk Bulan November 2013 adalah 51-84%, tergolong sifat hujan bawah normal.



Gb. 3.5 Peta Curah Hujan Bulan November 2013

Sumber: [http://www.bmkg.go.id/BMKG\\_Pusat/Klimatologi/Prakiraan\\_Hujan\\_Bulanan.bmkg](http://www.bmkg.go.id/BMKG_Pusat/Klimatologi/Prakiraan_Hujan_Bulanan.bmkg)

### **3.4 Kondisi Sosial dan Budaya Kota Yogyakarta**

#### **3.4.1 Kependudukan Wilayah Kota Yogyakarta**

Yogyakarta sebagai salah satu kota besar di Pulau Jawa, merupakan ibu kota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta juga merupakan tempat kedudukan bagi Sultan Yogyakarta dan Adipati Pakualam yang menjabat sebagai gubernur serta wakil gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 3.343.651 jiwa pada tahun 2000. Sementara proyeksi untuk tahun 2015 tercatat 3.580.300 jiwa, dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk adalah antara 1.0% - 0,8% mulai dari tahun 2000 hingga tahun 2015.<sup>1</sup> Dari jumlah tersebut, diketahui kurang lebih 97% adalah Etnis Jawa, di samping etnis lain yang juga tinggal di wilayah Kota Yogyakarta.<sup>2</sup>

Kota Yogyakarta pada tingkat pendidikan prasekolah dan sekolah menengah sebagian besar diselenggarakan oleh pihak swasta. Sedangkan untuk tingkat pendidikan dasar lebih banyak diselenggarakan oleh pemerintah. Pada tahun ajaran 2009/2010 di Kota Yogyakarta terdapat 67 perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi tersebut terdiri dari 8 universitas, 24 institut/sekolah tinggi dan 35 akademi/politeknik. Jumlah dosen sebanyak 2.535 orang yang terdiri dari 333 orang dosen yayasan dan 2.202 orang dosen DPK. Jumlah mahasiswa yang terdaftar sebanyak 53.275 orang.

Jumlah pegawai negeri sipil di lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta pada tahun 2009 tercatat 9.852 orang, yang terdiri dari 89,55 persen pegawai pemerintah daerah dan 10,45 persen pegawai pemerintah pusat. Berdasarkan golongan kepangkatan, di Kota Yogyakarta terdapat pegawai negeri sipil daerah golongan I

---

<sup>1</sup> [http://www.datastatistik-indonesia.com/proyeksi/index.php?option=com\\_content&task=view&id=919&Itemid=934](http://www.datastatistik-indonesia.com/proyeksi/index.php?option=com_content&task=view&id=919&Itemid=934)

<sup>2</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah\\_Istimewa\\_Yogyakarta#cite\\_note-36](http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta#cite_note-36)

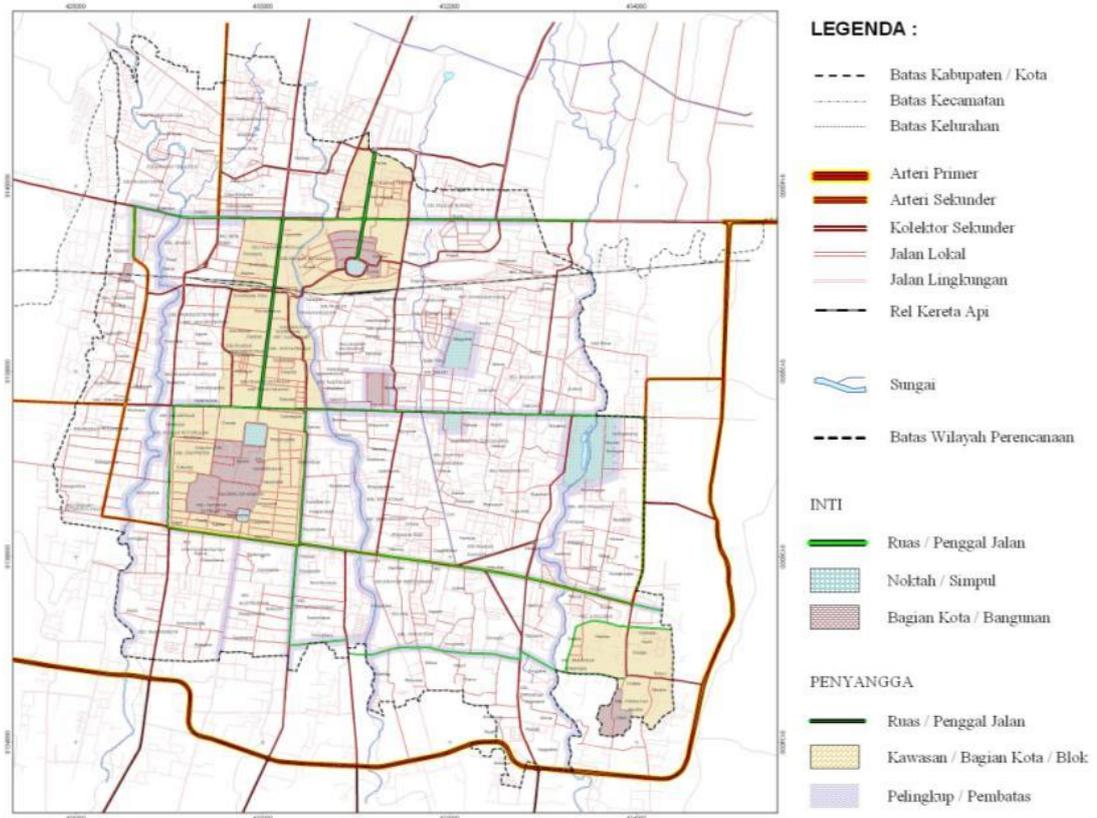
3,20 persen, golongan II 20,19 persen, golongan III 46,42 persen, dan sisanya golongan IV 30,19 persen.

Jumlah pencari kerja yang terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi tahun 2009 sebanyak 9.588 orang yang terdiri dari 4.452 laki-laki dan 5.136 perempuan. Sebagian besar dari pencari kerja tersebut berpendidikan sarjana yaitu 62,24 persen, kemudian diikuti yang berpendidikan SMU (22,41 persen), Diploma (11,93 persen) dan sisanya berpendidikan S2, SMP, dan SD.

#### **3.4.2 Citra Kota Yogyakarta**

Yogyakarta sebagai kota yang menyimpan budaya dan sejarah, tentunya memiliki citra/*image* yang mengisi setiap sisi kota. Berdasarkan Badan Perencana Pembangunan Kota Yogyakarta, kawasan yang dikembangkan sebagai pembentuk citra kota yang strategis dibagi menjadi dua jenis. Pertama sebagai kawasan inti yang berisikan noktah/simpul dan bagian kota/bangunan. Kedua sebagai kawasan penyangga yang berisikan kawasan/bagian kota/blok dan pelingkup.

Ruas inti citra kota berada pada sepanjang Jalan Laksda. Adisucipto hingga Jalan Kyai Mojo, Jalan Cik Di Tiro, Jalan Suroto, Jalan Mangkubimi, Jalan Malioboro, Jalan KH. Ahmad Dahlan, Jalan P. Senopati, Jalan Sultan Agung, Jalan Kusumanegara, Jalan KH Wahid Hasyim, Jalan Letjend. MT. Haryono, Jalan Mayjend. Sutoyo, Jalan Brigjend. Katamsa, Jalan Kol Sugiono, Jalan Menteri Supeno, Jalan Perintis Kemerdekaan, Jalan Menukan, Jalan Sisingamangaraja, Jalan Tri Tunggal, Jalan Sorogenen, dan Jalan Tegal Gendu.



**Gb. 3.6** Peta Rencana Pengembangan Kawasan Strategis Citra Kota Sumber, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta

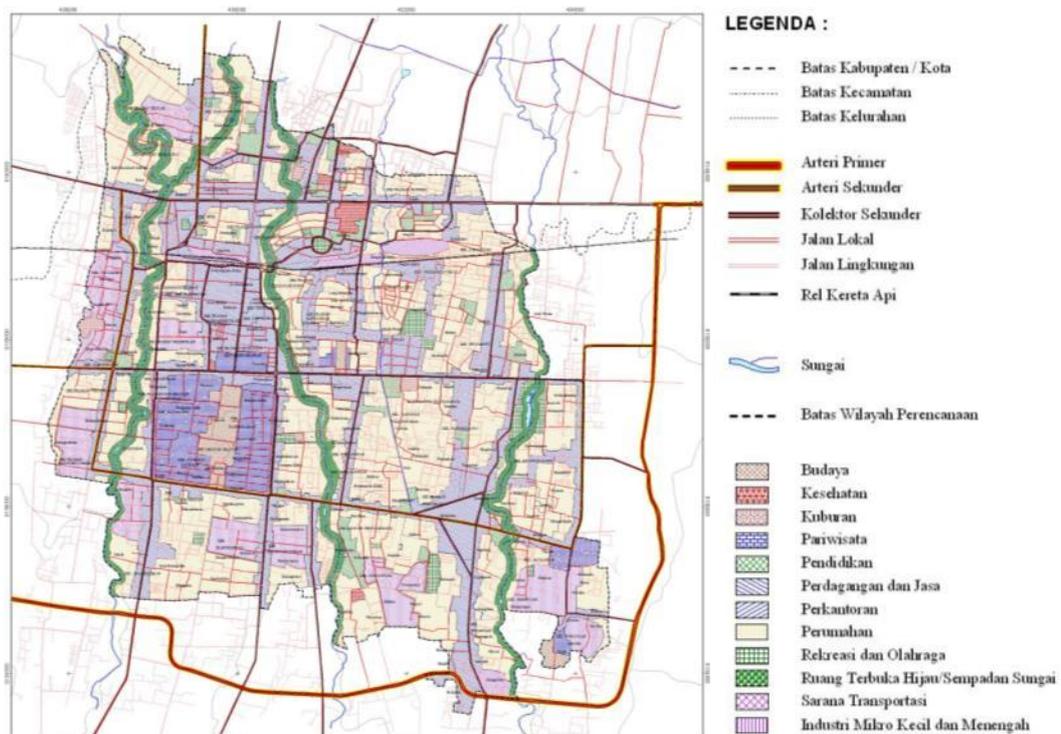
### 3.5 Kondisi Elemen-elemen Wilayah Kota Yogyakarta

#### 3.5.1 Tata Massa dan Ruang Wilayah Kota Yogyakarta

Sebagai sebuah kota yang terus berkembang, penataan ruang kota tentunya menjadi hal yang harus diperhatikan, agar perkembangan kota dapat terarah dan menciptakan tata ruang yang kondusif. Berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta, pengelompokan ruang-ruang kota dibagi menjadi 12 kelompok. Mulai dari budaya, kesehatan, kuburan, pariwisata, pendidikan, perdagangan dan jasa, perkantoran, perumahan, rekreasi dan olah raga, ruang terbuka hijau/ sempadan sungai, sarana transportasi, serta industri mikro kecil dan menengah.

Dari pengelompokan tersebut, museum dapat masuk ke dalam tiga fungsi ruang kota, yaitu pariwisata, pendidikan dan budaya. Hal ini mengacu pada definisi museum, bahwa museum merupakan institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan

publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda Kejawan kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Dengan begitu, museum dapat dikategorikan sebagai bangunan dengan fungsi pariwisata, pendidikan dan budaya, terkait dengan kajian koleksi dalam museum.

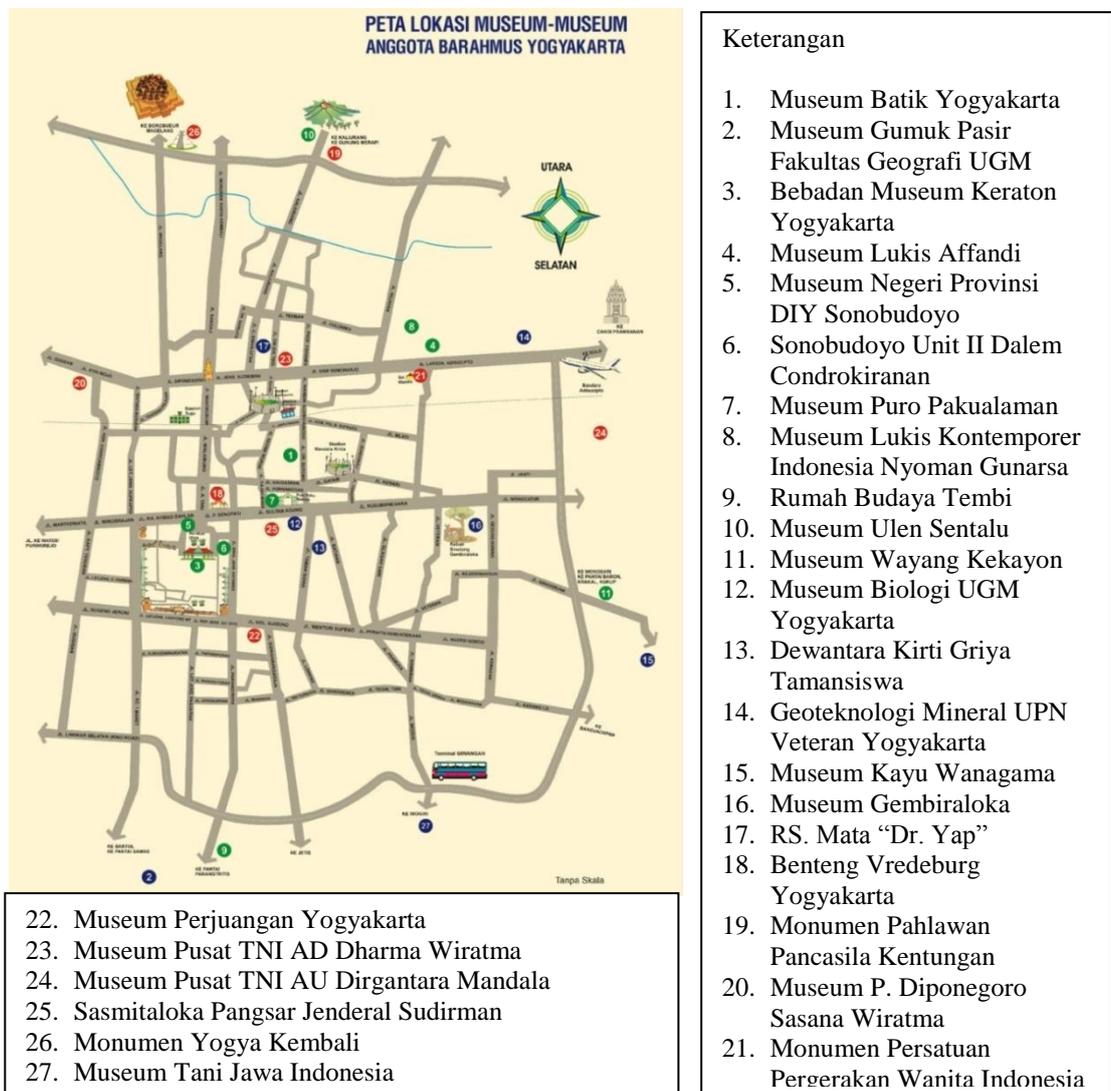


**Gb. 3.7** Peta Rencana Pemanfaatan Pola Ruang Kota Yogyakarta  
Sumber, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta

Mengacu pada Peta Rencana Pemanfaatan Pola Ruang Kota Yogyakarta, ruang-ruang yang dimanfaatkan sebagai area pariwisata sebagian besar dipusatkan di wilayah Keraton/*Njeron Beteng*, area titik nol kilometer, sekitar Puro Pakualaman dan kawasan Kotagede. Ruang budaya dipusatkan pada Keraton Yogyakarta, Puro Pakualaman dan Kawasan Kotagede. Ruang pendidikan tersebar secara merata di Kota Yogyakarta, antara lain Kelurahan Jetis, Klitren, Kotabaru, Timoho dan daerah Sorosutan.

### 3.5.2 Sebaran Museum di Wilayah Kota Yogyakarta

Sebagai kota yang memiliki citra pendidikan, budaya dan pariwisata, Kota Yogyakarta memiliki sejumlah museum yang tersebar secara merata di setiap ruang di dalam Kota Yogyakarta. Berdasarkan Badan Musyawarah Musea (Barahmus), Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini terdapat 31 museum yang tergabung dalam Barahmus. Kategori museum budaya dan kesenian terdapat 12 museum, kategori museum sejarah perjuangan terdapat 10 museum, dan kategori museum pendidikan dan ilmu pengetahuan terdapat 9 museum. Berikut peta sebaran museum di Kota Yogyakarta dan sekitarnya,

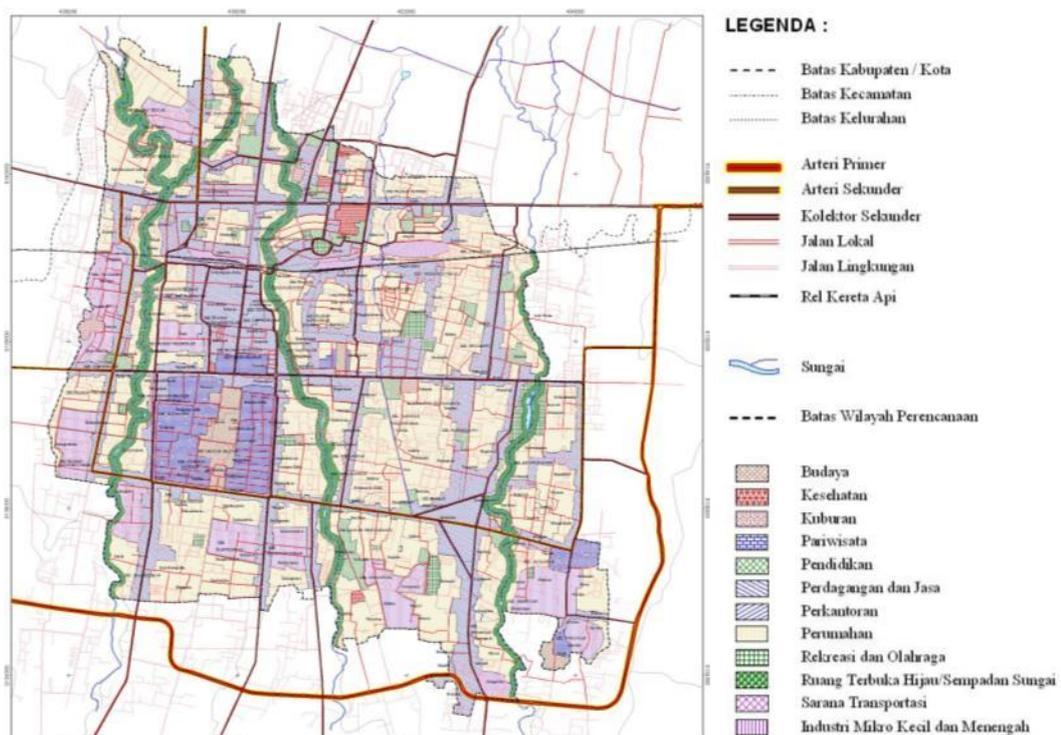


**Gb. 3.8** Peta persebaran museum di Kota Yogyakarta dan sekitarnya  
Sumber. Barahmus DIY

### 3.6 Pengenalan Lokasi Proyek

#### 3.6.1 Kriteria Lokasi Proyek

Museum sebagai salah satu sarana wisata, pelestari budaya dan pendidikan harus ditempatkan pada lokasi yang tepat. Oleh karenanya, perlu dilakukan beberapa tahap pemilihan lokasi, guna mendapatkan lokasi proyek yang sesuai. Indikator pertama yang menjadi penentu lokasi proyek adalah berdasarkan pada Peta Pemanfaatan Pola Ruang Kota Yogyakarta.



**Gb. 3.9** Peta Rencana Pemanfaatan Pola Ruang Kota Yogyakarta  
Sumber, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta

Terkait dengan fungsi museum yang menjadi wadah pariwisata, pendidikan dan kebudayaan, maka ruang-ruang kota yang sesuai adalah ruang kota yang memang di proyeksikan untuk fungsi pariwisata, pendidikan dan budaya. Berdasarkan Peta Pemanfaatan Pola Ruang Kota Yogyakarta, ruang yang diproyeksikan sebagai ruang pariwisata adalah,

- Kompleks Keraton/*Njeron Beteng*

- Area titik nol kilometer dan Jalan P Senopati
- Area Sekitar Puro Pakualaman
- Sentra Kerajinan Perak Kotagede
- Kawasan Kota Lama dan Pasar Kotagede

Selain pada ruang pariwisata, museum dapat juga berada pada ruang pendidikan. Berdasarkan Peta Pemanfaatan Pola Ruang Kota Yogyakarta, ruang yang diproyeksikan sebagai ruang pendidikan adalah,

- Area Jalan AM. Sangaji / Cokrodiningratan
- Area Kotabaru/ Jalan Suroto
- Jalan Doktor Wahidin Sudirohusodo
- Kelurahan Klitren/Jalan Kemanukan dan Jalan Tribrata
- Kelurahan Tahunan/Jalan Batikan
- Kelurahan Sorosutan/Jalan Lowano

Sebagai sarana pelestari kebudayaan, museum dapat berada pada ruang yang diproyeksikan sebagai ruang budaya. Berdasarkan Peta Pemanfaatan Pola Ruang Kota Yogyakarta, ruang yang diproyeksikan sebagai ruang budaya adalah,

- Komplek Keraton Yogyakarta
- Komplek Puro Pakualaman

Dari lokasi-lokasi yang terpilih berdasarkan pemanfaatan pola ruang kota, maka dapat ditinjau kembali kelayakannya berdasarkan aksesibilitasnya. Hal ini terkait bahwa Museum Kejawen adalah wadah publik, tentunya harus berada di lokasi yang didukung oleh ketersediaan sarana transportasi publik. Adapun indikator mendasari aksesibilitas yang mendukung proyek adalah ketersediaan jalur transportasi angkutan umum. Dalam hal ini, angkutan umum yang dimaksud adalah bus Trans Jogja.



Gb. 3.10 Peta Rute Jalur Trans Jogja

Sumber, <http://kangbudhi.files.wordpress.com/2011/11/trayek-transjogja2.jpg>

Sarana transportasi publik Trans Jogja, merupakan angkutan umum resmi yang beroperasi di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Trans Jogja memiliki beberapa jalur dan halte yang tersebar di seluruh penjuru Kota Yogyakarta. Berdasarkan pola pemanfaatan ruang dan ketersediaan jalur transportasi Trans Jogja, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut,

Tabel 3.1 Tabel Ketersediaan Jalur Transportasi Trans Jogja

No	Lokasi	Jalur Trans Jogja	Keterangan
1	Komplek Keraton/Njeron Beteng	2A, 2B, 3A, 3B	Jl. KH. Wahid Hasyim : 3A, 3B Jl. Letjend. Haryono: 3A, 3B Jl. Mayjend. Sutoyo : 3A, 3B Jl. Brigjend. Katamso: 2A, 2B

2	Area titik nol kilometer dan Jalan P Senopati	1A, 1B, 2A, 2B	Jl. P. Senopati : 1A, 1B, 2A, 2B
3	Area Sekitar Puro Pakualaman	1A, 1B, 4A	Jl. Sultan Agung : 1A, 1B, 4A
4	Sentra Kerajinan Perak Kotagede	2A, 2B, 3A, 3B	Jl. Ngeksigondo : 2A, 2B Jl. Gedong Kuning : 2A, 2B, 3A, 3B Jl. Kemasan : 3A, 3B
5	Kawasan Kota Lama dan Pasar Kotagede	-	
6	Area Jalan AM. Sangaji / Cokrodingratan	2A, 2B	Jl. AM. Sangaji : 2A, 2B
7	Area Kotabaru/ Jalan Suroto	2B, 3A, 4B	Jl. Suroto : 2B, 3A, 4B
8	Jalan Doktor Wahidin Sudirohusodo	2A	Jl. DR. Wahidin S. : 2A
9	Kelurahan Klitren/Jalan Kemanukan dan Jalan Tribrata	-	
10	Kelurahan Tahunan/Jalan Batikan	-	
11	Kelurahan Sorosutan/Jalan Lowano	3A,3B	Jl. Lowano : 3A, 3B
12	Komplek Keraton Yogyakarta	2A, 2B, 3A, 3B	Jl. KH. Wahid Hasyim : 3A, 3B Jl. Letjend. Haryono : 3A, 3B Jl. Mayjend. Sutoyo : 3A, 3B Jl. Brigjend. Katamso : 2A, 2B
13	Komplek Puro Pakualaman	1A, 1B, 4A	Jl. Sultan Agung : 1A, 1B, 4A

Dari tabel ketersediaan jalur Trans Jogja, berhasil diperoleh area jalan yang memiliki tingkat aksesibilitas paling tinggi hingga paling rendah, bahkan tidak dilewati Trans Jogja sama sekali. Berdasarkan urutan teratas atau yang paling banyak dilalui Trans Jogja, maka jika diurutkan menjadi:

1. Jl. P. Senopati : 1A, 1B, 2A, 2B
2. Jl. Gedong Kuning : 2A, 2B, 3A, 3B
3. Jl. Sultan Agung : 1A, 1B, 4A
4. Jl. Suroto : 2B, 3A, 4B
5. Jl. KH. Wahid Hasyim : 3A, 3B
6. Jl. Letjend. Haryono: 3A, 3B
7. Jl. Mayjend. Sutoyo : 3A, 3B
8. Jl. Brigjend. Katamso: 2A, 2B
9. Jl. Ngeksigondo : 2A, 2B
10. Jl. Kemasan : 3A, 3B
11. Jl. AM. Sangaji : 2A, 2B
12. Jl. Lowano : 3A, 3B
13. Jl. DR. Wahidin Sudirohusodo : 2A

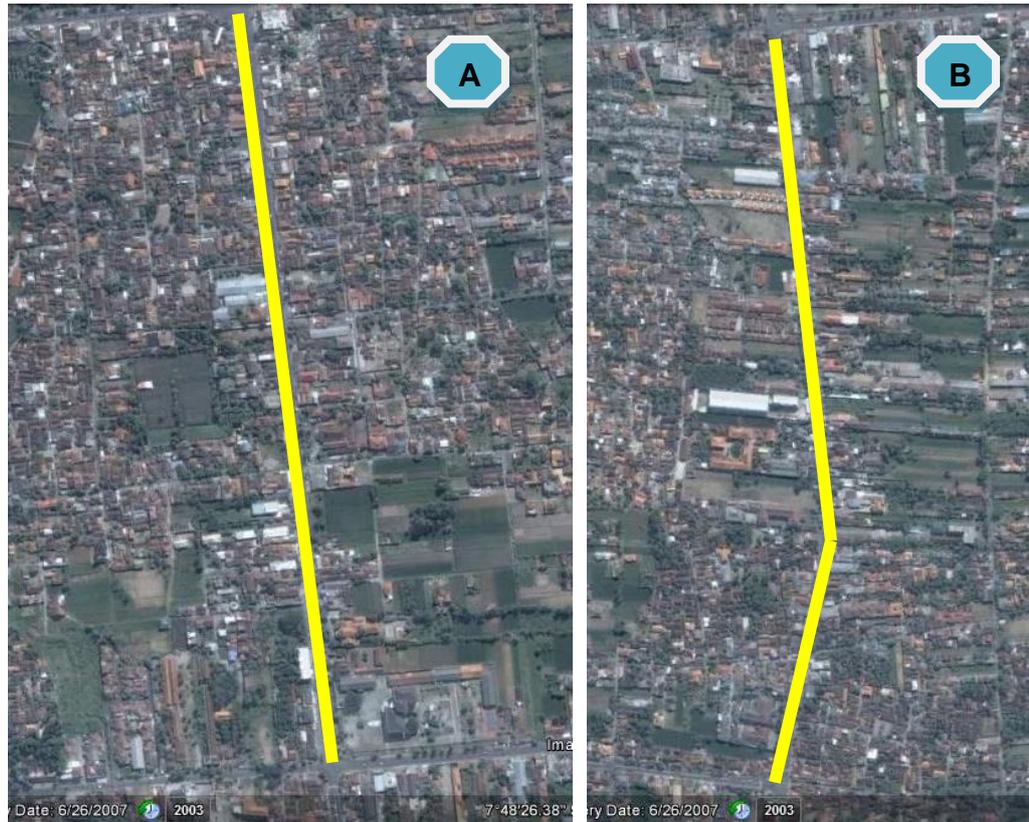
Berdasarkan urutan ruas jalan yang terpilih, terdapat dua ruas jalan dengan posisi teratas dan memiliki potensi menjadi lokasi proyek. Ruas jalan dengan posisi teratas yang pertama ialah Jalan P. Senopati. Ruas jalan ini berada di Kecamatan Gondomanan dan merupakan jalan kolektor sekunder, yang berada tepat di titik nol kilometer Kota Yogyakarta. Sebagai salah satu ruas jalan vital, ruas Jalan P. Senopati dipadati oleh bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur. Bangunan pemerintahan pada masa lalu serta kantor-kantor utama pada masa itu terdapat pada ruas jalan ini.



**Gb. 3.11** Foto Satelit Jalan P. Senopati  
Sumber, Google Earth dengan pengolahan

Ruas jalan kedua adalah Jalan Gedong Kuning. Jalan Gedong Kuning memanjang dari utara ke selatan melewati Kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Gedong Kuning. Jalan Gedong Kuning merupakan ruas jalan pada sisi timur Kota Yogyakarta, dan menjadi pembatas administratif antara Kotamadya Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul. Jalan Gedong Kuning merupakan jalan arteri sekunder dari Kota Yogyakarta. Sepanjang ruas jalan ini, secara umum merupakan area komersial, perkantoran, pendidikan dan pemukiman. Pada ruas di sisi selatan, Jalan Gedong Kuning melewati kawasan wisata Kotagede.

Mengingat ruas Jalan Gedong Kuning cukup panjang, maka dilakukan pemisahan ruas menjadi dua bagian. Bagian Pertama ialah Jalan Gedong Kuning 1 (satu), meliputi ruas jalan dari pertigaan sisi utara (Jalan Kusumanegara) hingga perempatan Jalan Rejowinangun. Bagian ke dua ialah Jalan Gedong Kuning 2 (dua), meliputi ruas jalan dari perempatan Jalan Rejowinangun hingga perempatan dengan Jalan Ngeksigondo.



**Gb. 3.12** Foto Satelit Jalan Gedong Kuning  
Gambar A, Ruas Jalan Gedong Kuning 1  
Gambar B, Ruas Jalan Gedong Kuning 2  
Sumber, Google Earth dengan pengolahan

Setelah proses penyeleksian lokasi maka untuk selanjutnya lokasi yang ada diharuskan memiliki lahan kosong atau area bebas. Hal ini guna menunjang kebutuhan lahan terkait proyek Museum Kejawen ini. Pada ruas Jalan P. Senopati, tidak terdapat lahan kosong yang dapat menunjang berdirinya museum kejawen. Seluruh sisi jalan telah terisi oleh bangunan permanen yang menjadi ikon wisata Kota Yogyakarta. Selain itu, bangunan yang ada juga merupakan bangunan yang memiliki nilai sejarah dan harus dilestarikan. Maka, ruas Jalan P. Senopati ini tidak memungkinkan untuk didirikan bangunan baru.



**Gb. 3.13** Foto Satelit Jalan P. Senopati  
Sumber, Google Earth dengan pengolahan

Sementara itu, ruas Jalan Gedong Kuning, masih banyak terdapat lahan kosong atau area bebas, yang dapat menunjang berdirinya Museum Kejawen.



**Gb. 3.14** Foto Satelit Jalan Gedong Kuning  
Sumber, Google Earth dengan pengolahan  
 Lahan Kosong / area bebas

Secara umum, pada ruas Jalan Gedong Kuning terdapat 7 lahan kosong atau area bebas yang berada di tepi jalan raya. Dengan adanya ketersediaan lahan kosong ini, maka ruas Jalan Gedong Kuning mampu menunjang berdirinya Museum Kejawen.

### 3.6.2 Lokasi Proyek Terpilih

Berdasarkan hasil olah lokasi sebelumnya, maka didapatkan lokasi yaitu ruas Jalan Gedong Kuning. Ruas Jalan Gedong Kuning memanjang dari utara ke selatan melewati Kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Kotagede. Jalan Gedong Kuning merupakan ruas jalan pada sisi timur Kota Yogyakarta, dan menjadi pembatas administratif antara Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul. Jalan Gedong Kuning merupakan jalan arteri sekunder dari Kota Yogyakarta. Sepanjang ruas jalan ini, secara umum merupakan area komersial, perkantoran, pendidikan dan pemukiman. Pada ruas di sisi selatan, Jalan Gedong Kuning melewati kawasan wisata Kotagede.

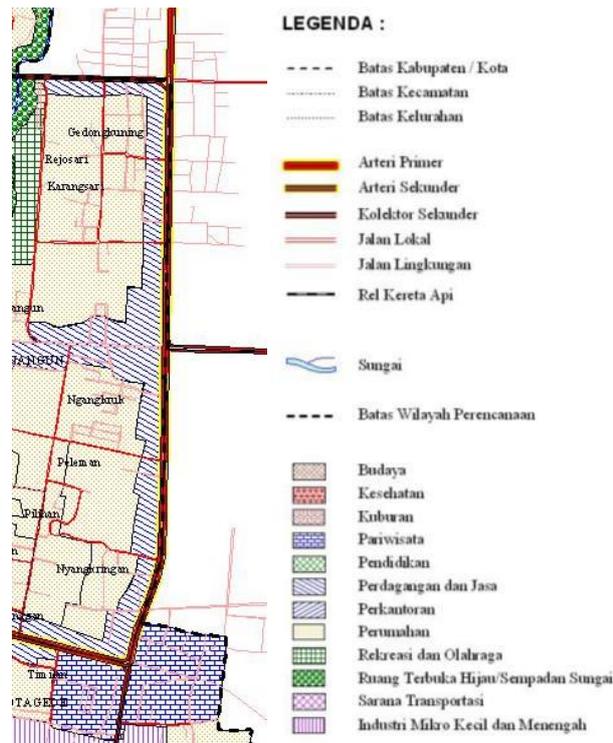
Pada ruas Jalan Gedong Kuning ini, memiliki keunggulan dalam ketersediaan sarana transportasi umum dan kualitas jalan arteri sekunder. Sarana transportasi umum



yang melewati ruas Jalan Gedong Kuning ini antara lain Bus Trans Jogja Jalur 2A, 2B, 3A dan 3B. Selain itu terdapat juga angkutan umum lain yaitu, becak, ojek, taksi serta bus antar kota trayek Jogja-Wonosari. Terkait dengan kualitas jalan, ruas Jalan Gedong Kuning merupakan jalan kelas arteri sekunder dengan lebar rata-rata 16 meter. Oleh karena

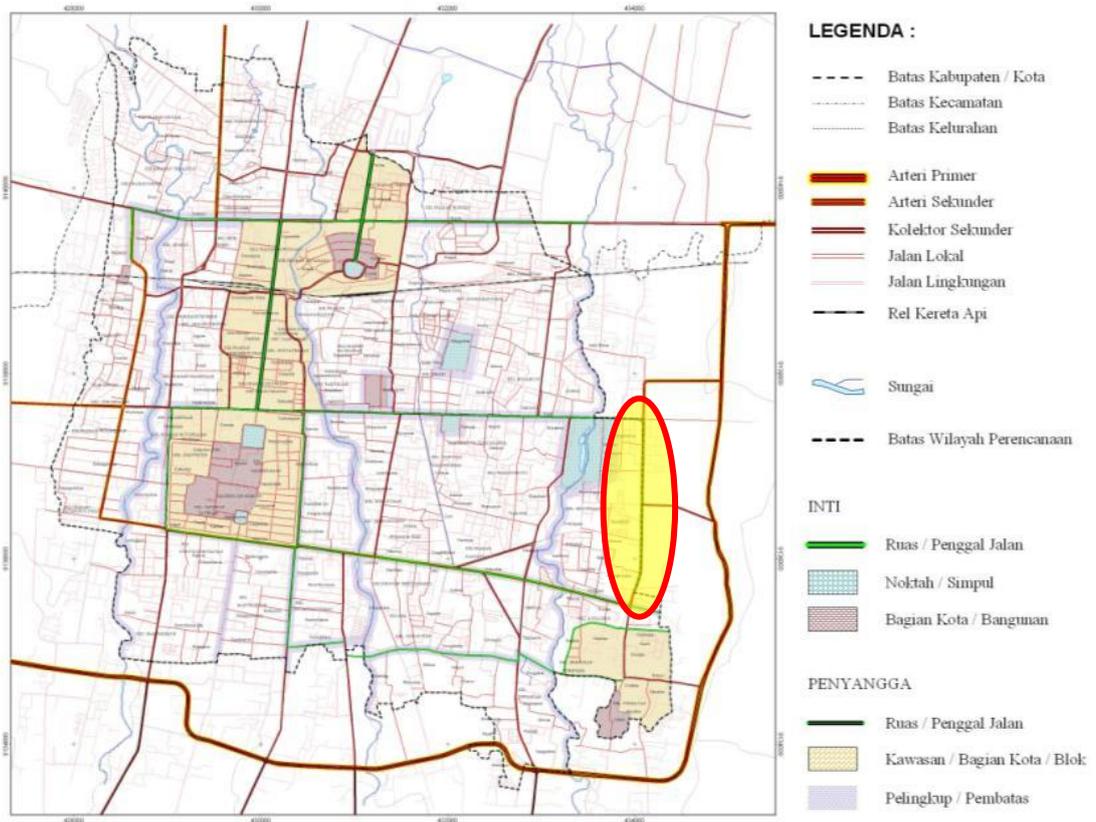
itu mampu dilewati kendaraan kecil seperti sepeda, sepeda motor, mobil pribadi hingga angkutan masal seperti bus ukuran besar (kapasitas 54 penumpang).

Pada ruas Jalan Gedong Kuning juga terdapat sekurang-kurangnya 7 lahan kosong atau area bebas yang berada di tepi jalan raya. Dengan adanya ketersediaan lahan kosong ini, maka ruas Jalan Gedong Kuning mampu menunjang berdirinya Museum Kejawen. Selain itu, pada sisi selatan ruas jalan ini, diproyeksikan menjadi ruang pariwisata, dan pada sisi tengah dan utara secara umum merupakan ruang perdagangan dan jasa.



**Gb. 3.15** Peta Rencana Pemanfaatan Pola Ruang Kota Yogyakarta  
Sumber, Badan Perencana Pembangunan daerah Kota Yogyakarta, yang diolah lebih lanjut.

Selain memiliki akses angkutan yang cukup memadai serta memiliki beberapa area kosong, lokasi Jalan Gedong Kuning juga merupakan jalur pengembangan citra Kota Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari peta Rencana Pengembangan Kawasan Strategis Citra Kota.



**Gb. 3.16** Peta Rencana Pengembangan Kawasan Strategis Citra Kota Sumber, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta